

DAMPAK *MOTHER WOUND* SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA INSTALASI *CROCHET*

Evita Natasya Dewi¹, Asy Syams Elya Ahmad²

¹Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: evitanatasya.21010@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: asyahmad@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan seni instalasi kini semakin beragam, terutama dari segi elemen atau bahan yang digunakan. Salah satunya adalah benang yang diolah melalui teknik handmade seperti crochet atau rajut. Crochet dapat dikategorikan sebagai seni kriya, namun dalam konteks ini diolah menjadi karya instalasi yang mengangkat isu kontemporer, menjadikannya bagian dari seni rupa kontemporer. Isu yang diangkat adalah dampak dari mother wound, yaitu luka psikologis maupun fisik akibat pola pengasuhan ibu yang menyakitkan, yang dialami langsung oleh perupa. Luka ini menciptakan kenangan masa kecil yang buruk dan menyakitkan (Mahmudah, 2020). Isu ini menarik untuk diangkat karena masih jarang dibicarakan, padahal berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak. Perupa berharap karya ini dapat membuka wawasan masyarakat terhadap luka pengasuhan ibu yang sering tersembunyi. Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah Practice-led Research. Karya yang dihasilkan berupa instalasi dengan berbagai pola teknik rajut crochet dan tambahan elemen lain untuk mendukung visual karya. Instalasi akan dipajang dengan cara digantung, ditempel di dinding, serta diletakkan di ruang pameran guna menciptakan pengalaman visual dan emosional yang mendalam bagi audiens.

Kata Kunci : Karya Instalasi, *Crochet*, Dampak *Mother Wound*

Abstract

The development of installation art has become more diverse, especially in terms of materials. Yarn, for instance, can be processed through handmade techniques such as crochet. Although commonly seen as craft, crochet in this context is used as a medium for contemporary art by raising social issues. The issue explored is the mother wound—psychological and physical trauma experienced by a child due to painful maternal care. This theme is based on the artist's personal experience. According to Mahmudah (2020), this wound creates painful childhood memories that affect a child's growth. The artist feels this issue is rarely discussed and hopes the work can raise awareness of its impact. This thesis uses a Practice-led Research method. The resulting work is an installation combining various crochet techniques and additional materials to support the concept. The installation will be displayed by hanging, attaching to walls, and placing on the floor in an exhibition space. This display aims to create a strong visual and emotional experience, inviting viewers to reflect on the hidden wounds of childhood and the role of maternal care through the medium of contemporary textile art.

Keywords: *Installation Art, Crochet, Impact of the Mother Wound*

PENDAHULUAN

Seni kontemporer terus mengalami evolusi dalam hal visual, konsep, dan pendekatan artistik yang menanggapi dinamika isu-isu modern. Terry Smith (2009) menegaskan bahwa seni kontemporer tidak sekadar mereproduksi bentuk-bentuk lama, melainkan berfungsi sebagai respons terhadap realitas sosial dan budaya masa kini. Perkembangan ini mendorong munculnya berbagai pendekatan baru, salah satunya melalui medium seni instalasi. Seni instalasi memungkinkan perupa merangkai beragam elemen menjadi satu kesatuan pengalaman estetika yang imersif bagi penikmatnya (Dono, 2015).

Dalam konteks seni kontemporer, penggunaan media yang tidak konvensional semakin meluas. Salah satunya adalah penggunaan benang sebagai bahan utama melalui teknik *crochet*. *Crochet*, sebagai teknik merajut manual, memiliki akar dalam seni kriya, namun dalam praktik perupa, teknik ini diangkat ke ranah seni rupa kontemporer karena nilai simbolik dan fleksibilitas bentuknya. Teknik *handmade* ini dipilih untuk merepresentasikan tema-tema personal maupun sosial dalam bentuk instalasi.

Isu sentral dalam penciptaan ini adalah fenomena luka pengasuhan dari ibu, atau yang dikenal sebagai "mother wound"—yakni luka psikologis dan fisik yang timbul akibat pola asuh yang menyakitkan. Luka ini dapat memberi dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak serta hubungannya dengan lingkungan sosial saat dewasa (Mahmudah, 2020; Santrock, 2012). Pengalaman pribadi perupa yang mengalami langsung luka ini menjadi dasar eksplorasi dalam karya, mengingat isu ini jarang diangkat dalam diskursus seni.

Kesenjangan antara ekspektasi akan pola asuh yang sehat dan kenyataan pengalaman pengasuhan yang penuh tekanan menjadi latar urgensi penciptaan karya. Banyak individu memiliki luka serupa, namun tidak tersedia ruang ekspresif untuk memproses atau memahami dampaknya. Maka dari itu, karya ini ditawarkan sebagai medium refleksi dan pemulihan melalui pendekatan visual.

Meski sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara trauma dan seni, masih sedikit yang mengangkat tema *mother wound* melalui teknik *crochet* sebagai medium utama. Karya ini berupaya mengisi kekosongan tersebut serta memperkaya wacana seni kontemporer berbasis pengalaman pribadi.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana teknik *crochet* dapat digunakan untuk merepresentasikan dampak psikologis *mother wound* dalam bentuk karya seni instalasi kontemporer.

Tujuan utamanya adalah menciptakan karya seni instalasi berbasis *crochet* sebagai sarana ekspresi, refleksi, dan komunikasi pengalaman traumatis akibat pola asuh ibu.

Fokus penelitian ini adalah mengelola trauma personal menjadi kekuatan kreatif melalui pendekatan simbolik dan visual yang intim.

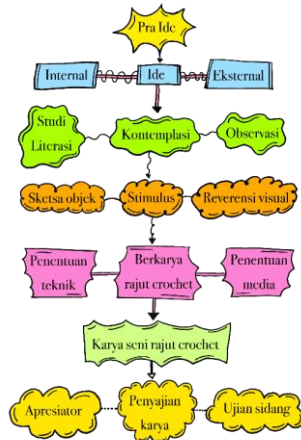
Kerangka konseptual penelitian ini berpijak pada pemahaman seni sebagai media terapeutik dan sarana ekspresi emosional yang mendalam. Seni kontemporer membuka ruang bagi suara-suara yang tak terwakili, termasuk pengalaman traumatis yang sulit diungkapkan secara lisan. Pendekatan ini mempertegas bahwa seni dapat berperan sebagai perantara antara pengalaman traumatis dan proses pemulihan.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Practice-led Research*, yaitu metode penelitian yang menjadikan praktik seni sebagai landasan utama dalam proses eksplorasi dan penciptaan karya. Menurut Haseman (2007), metode ini memungkinkan praktik seni itu sendiri menjadi bagian integral dalam proses riset, di mana pengalaman kreatif menjadi sumber utama data dan pengetahuan. Praktik seni dijalankan secara reflektif dan sistematis untuk menjawab persoalan yang muncul dari dalam praktik itu sendiri.

2. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
(Sumber: Dokumen Evita, 2024).

a. Pra Ide

Merupakan pemikiran paling awal mengenai konsep, tema serta visual yang perupa rasa tertarik untuk merealisasikannya dalam sebuah karya seni.

b. Ide

Sumber ide diperoleh dari dua sumber utama, yaitu:

- (a) Sumber Internal, diperoleh dari refleksi hal yang pernah dialami serta kenangan mendalam dari perupa.
- (b) Sumber Eksternal, diperoleh melalui proses pengamatan objek utama yang menjadi sumber ide, bimbingan dan penyempurnaan konsep.

c. Kontemplasi (Perenungan)

Pada tahap ini perupa menggali dan merefleksikan diri lebih intens. Dalam proses ini melibatkan eksplorasi rasa dan memori agar memunculkan euforia yang dapat memberikan nyawa di karya yang perupa akan ciptakan. Tahap ini dapat dilakukan dengan melakukan kajian literasi guna menambah referensi serta menambah pengetahuan. Ada pula observasi terhadap lingkungan internal perupa.

d. Stimulasi

Merupakan usaha untuk mendapatkan rancangan atau gambaran dalam menghasilkan visualisasi karya seni dengan membuat beberapa opsi sketsa serta menjadikan karya seni milik seniman lain sebagai penunjang referensi penciptaan karya yang dapat

membangkitkan imajinasi serta pengembangan dalam karakter personal yang baik dari segi teknik ataupun gagasan, sehingga karya yang akan ditampilkan merupakan karya berdasarkan nilai ke orisinalitasan yang muncul dari dalam diri perupa.

e. Berkarya Rajut *Crochet*

Tahap ini yang dilalui oleh perupa dalam penciptaan sebuah karya. Perupa juga menentukan media yang digunakan serta menentukan teknik dalam berkarya.

f. Karya seni rajut *Crochet*

Tahap ini adalah capaian akhir yang diperoleh selama proses berkarya.

g. Penyajian karya

Tahapan dimana karya ditampilkan untuk mempertanggungjawabkan serta mendapatkan apresiasi dari audiens. Tahap ini dilalui dengan adanya apresiator serta tujuan dari penciptaan karya guna memenuhi tugas akhir masa perkuliahan yang diujikan dalam sebuah sidang akhir.

3. Tahap-Tahap Proses Kreatif

Dalam penciptaan karya seni, ada beberapa tahapan proses kreatif yang diperlukan, diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini perupa banyak mengeksplor mengenai emosi serta pendalaman rasa sebagai bentuk intropeksi dan membawa euforinya ke dalam konsep karya. Eksplorasi mengenai hal yang dialami, dampak psikologis luka yang diberikan selama masa pengasuhan, pengamatan dalam peranan seorang ibu dalam keluarga perupa serta pencarian data dengan literasi. Tahap tersebut menjadi tahap paling awal dalam proses berkarya. Karena banyaknya pengalaman yang dapat dijadikan sebagai refleksi diri terbentuk dari fase tersebut, perupa tertarik untuk menjadikannya sebagai sebuah ide penciptaan karya.

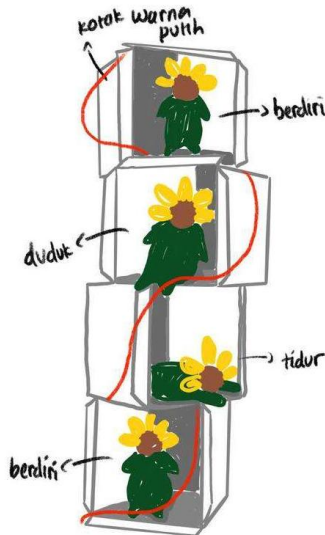
b. Tahap Mengimajinasi

Pada tahap ini perupa mulai untuk mengimajinasikan visual karya dari konsep yang perupa bawa yaitu *Mother Wound*. Perupa mengeksplor imajinasi dan berbagai visual karya lainnya sebagai bentuk referensi. Hasil dari imajinasi tersebut direalisasikan dalam

sketsa yang kemudian disempurnakan agar lebih baik saat proses eksekusi karya.

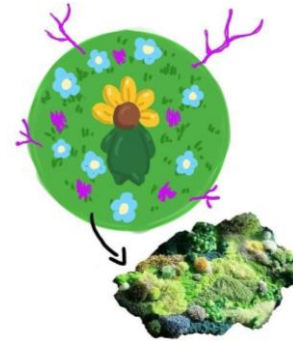
c. Tahap Perancangan Karya

Pada Tahap ini, perupa mulai membuat sketsa untuk karya yang akan dijadikan seni instalasi *crochet*. Selain itu, perupa juga mengonsultasikan hasil karyanya dengan dosen pembimbing guna mendapatkan masukan dan penyempurnaan lebih lanjut.



Gambar 2. Di Dalam Kotak
(Sumber: Dokumen Evita, 2024)

Pengulangan pose bunga matahari yang hanya berdiri-duduk-tidur-berdiri didalam kotak merupakan representasi dari perupa (bunga matahari) yang mau bagaimanapun akan selalu sama. Maksud 'sama' disini adalah pikiran dari ibu yang akan selalu melihat hal negatif meskipun banyak hal-hal positif yang telah dilakukan oleh sang anak, namun itu tidak terlihat, pikiran sempit layaknya kotak kardus, membuat karakter anak seolah melakukan kesalahan terus menerus dan akan dijadikan topik untuk membanding-bandingkan dengan yang lain (benang merah). Di *display* dengan menempel pada dinding.



Gambar 3. Tamanku
(Sumber: Dokumen Evita, 2024).

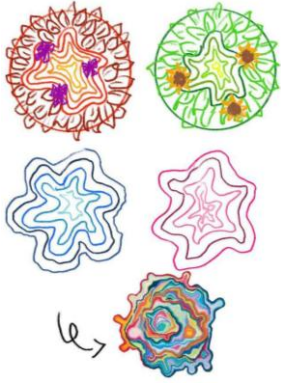
Bunga matahari yang tidur dengan santai di rumput dengan bunga kelopak biru yang cantik beserta kupu-kupu 'itu' yang selalu mengawasi. Kupu-kupu 'itu' bermakna ibu yang selalu mengawasi seorang anak hingga membuat sang anak merasa tertekan karena harus selalu sempurna. Bunga dengan kelopak biru berarti warna dari kesedihan yang harusnya seorang anak bisa mekar layaknya bunga yang cantik namun tumbuh dengan banyak masa kecil menyenangkan yang hilang dan itu menjadi akar karakter baru seorang anak menjadi tidak percaya diri. Bahan dari *background* nya adalah berbagai bentuk dan macam benang, bunga matahari, bunga kelopak biru, akar terbuat dari rajutan benang. Elemen tersebut dipasang pada rangka kawat dan akan di *display* menempel di tembok.



Gambar 4. Jaring Kupu-Kupu
(Sumber: Dokumen Evita, 2024).

Seorang ibu yang membuat ikatan dengan sang anak namun dengan cara yang salah. Kupu-kupu disini berarti ibu, dan rajutan mandala di lingkaran berarti jaring ikatan yang mengikat sang anak hingga perkembangan

karakter sang anak terbunuh perlahan (bunga matahari yang semakin sedikit jumlahnya di jaring mandala).



Gambar 5. Bercak
(Sumber: Dokumen Evita, 2024)

Karya berikut berbicara mengenai kemungkinan dampak yang akan diterima oleh seorang anak dari pola asuh ibu yang otoriter. Yaitu meniru sang ibu, atau sebaliknya, terdapat dedaunan karena seperti ladang rumput atau 'dunia' dalam artian kehidupan individu itu. Bunga matahari itu melambangkan saya, *blooming*, mekar, cerah, gembira, bahagia, sedangkan yang satunya kupu" itu ialah representasi dari seorang ibu. Karya bercak dua dibawah terdapat warna biru sama merah lebih mengartikan sudah seluruh dunianya terkena dampaknya ntah dampak baik atau buruk. Digambarkan sudah tidak bulat utuh dan tidak ada ladang rumput seperti karya yang diatasnya.



Gambar 6. Taman Bermainku
(Sumber: Dokumen Evita, 2024).

Penggambaran sosok dari tumbuh kembang seorang anak yang terkena dampak

dari *mother wound*, bingung akan identitas diri sendiri digambarkan melalui rajutan-rajutan yang berbeda pola, dan warna-warna cerah seperti di taman bermain yang berarti seorang anak yang bingung tidak tau arah dan berhenti pada waktu di masa kecil yang hilang.

KERANGKA TEORETIK

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

a. Novianti Alfi (2016)

Meneliti pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menurunkan kecerdasan emosi anak. Penelitian ini relevan karena karya perupa terinspirasi dari dampak pola asuh ibu yang otoriter terhadap perkembangan psikologis anak.

b. Janur Kilat Ayu Utami (2015)

Membahas imajinasi horor dalam karya amigurumi. Karya dibuat dari benang rajut dengan bentuk karakter horor yang divisualisasikan secara lucu dan cerah. Persamaannya dengan karya perupa adalah eksplorasi amigurumi secara visual yang kontras dengan narasi. Perbedaannya terletak pada bentuk karya dan ide utama.

c. Anik Latifah (2021)

Menciptakan hiasan dinding dengan teknik crochet berdasarkan ide kekerasan terhadap anak. Fokus pada eksplorasi teknik, bentuk visual, dan makna simbolik. Persamaannya dengan karya perupa adalah sama-sama menggunakan teknik crochet dari ide verbal. Perbedaannya terletak pada tema; perupa mengangkat isu *mother wound* dan dampaknya secara psikologis.

2. Kerangka Teoretik

a. Seni sebagai Refleksi

Seni mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama. Istilah seni (*art*) berasal dari kata Latin yang berarti keterampilan. Seni juga berperan sebagai medium ekspresi dan refleksi hidup manusia (Simatupang, 2006). Dalam konteks terapi seni, seni digunakan sebagai sarana kesehatan mental yang membantu eksplorasi diri dan regulasi emosi (American Art Therapy Association; Malchiodi). Aktivitas kreatif terbukti meningkatkan suasana hati positif melalui

hormon seperti endorfin dan dopamin (*The Journal of Positive Psychology*).

b. Mother Wound

Mother wound adalah luka emosional akibat kurangnya dukungan dan kasih sayang dari ibu selama masa pengasuhan, bukan diagnosis klinis (Mahmudah, 2020). Figur ibu penting dalam pembentukan emosi dan kepercayaan diri anak (Santrock, 2012). Dampaknya meliputi ketidaknyamanan emosional, rasa takut, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam hubungan sosial. Penyebabnya antara lain komunikasi buruk, kritik berlebihan, dan kekerasan fisik yang menyebabkan trauma.

3. Kerangka Konseptual

a. Seni Rupa Kontemporer

Seni rupa kontemporer merupakan seni masa kini yang dipengaruhi oleh modernisasi dan perkembangan zaman. Menurut Udo Kulterman, seni ini menolak paham modern yang kaku dan mengedepankan simbolisme insting. Seni rupa kontemporer di Indonesia mulai dikenal pada 1970-an, diperkenalkan oleh Gregorius Sidharta Soegijo. Ciri utama seni ini adalah kebebasan aturan, integrasi berbagai media, pembahasan isu terkini, serta penerimaan luas masyarakat.

b. Seni Instalasi

Seni instalasi berkembang sejak era Pop Art (1950-1970-an) dengan tokoh awal seperti Judy Pfaff. Instalasi menggabungkan berbagai elemen menjadi satu kesatuan bermakna, dengan interaksi fisik dari audiens (Bishop, 2005). Terdapat dua jenis instalasi: *filled-space* yang bentuknya tetap meski dipindah ruang, dan *site-specific* yang menyesuaikan ruangnya. Seni instalasi mulai berkembang di Indonesia sejak gerakan seni rupa baru 1975.

c. Amigurumi

Amigurumi adalah seni rajut boneka kecil menggunakan teknik crochet satu jarum, berasal dari Jepang. Tradisi ini dipercaya dapat melindungi anak dari roh jahat melalui boneka rajutan.

d. Crochet

Crochet adalah teknik rajut dengan satu jarum khusus (*hakpen/hook*) yang berbentuk melengkung untuk mengait benang, terbuat dari bambu, aluminium, atau plastik.



Gambar 7. Hakpen/Hook
(Sumber: Dokumen Evita, 2024)

Crochet adalah teknik merajut yang direkomendasikan untuk pemula karena mudah dipelajari. Alat utama yang digunakan adalah *hakpen* (hook). Salah satu tusuk dasar yang perlu dikuasai adalah:

1) Tusuk Rantai (Chain/CH)

Dimulai dengan simpul awal, kemudian benang dikaitkan dan ditarik melalui lubang jarum. Proses ini diulang hingga jumlah rantai yang diinginkan tercapai.



Gambar 8. Tusuk Rantai
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

2) Tusuk Tunggal (Single Crochet/SC)

Dimulai dengan membuat rantai sebagai dasar. Masukkan hook ke rantai kedua dari jarum, kaitkan benang dan tarik keluar. Kaitkan benang lagi, lalu tarik melalui dua lubang pada hook. Ulangi langkah ini untuk membuat tusuk tunggal berikutnya.



Gambar 9. Tusuk Rantai
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

3) Tusuk Ganda (Double Crochet/DC)

Dimulai dengan membuat tusuk rantai, lalu masukkan hook ke rantai keempat dari ujung. Kaitkan benang dan tarik hingga terbentuk tiga loop di hook. Kaitkan lagi benang dan tarik melalui satu loop, lalu tarik lagi melalui dua loop berikutnya hingga hanya tersisa satu loop di hook. Ulangi untuk membuat tusuk ganda selanjutnya.



Gambar 10. Tusuk Ganda
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

4) Lingkaran Berkelanjutan (*Magic Ring* atau MR)

Magic Ring digunakan sebagai dasar membuat amigurumi. Dimulai dengan membuat simpul longgar di jari, lalu buat dua chain. Masukkan hook ke lubang besar, kait benang dan tarik untuk membuat tusuk tunggal pertama. Ulangi hingga 6 tusukan atau sesuai kebutuhan. Gunakan stitch marker untuk membantu menghitung jumlah tusukan dan putaran.



Gambar 11. Lingkaran Berkelanjutan
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

5) Tusuk Setengah Ganda (Half Double Crochet/HDC)

Mulai dengan membuat chain atau magic ring. Kait benang, masukkan hook ke chain/MR, lalu tarik benang (hingga ada 3 lilitan di hook). Kait benang lagi dan tarik melalui ketiga lilitan sekaligus. Hasilnya berupa satu lekukan yang siap dilanjutkan ke tusukan berikutnya.



Gambar 12. Tusuk Setengah Ganda

(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

6) Mengurangi (Decrease/DEC)

Digunakan untuk mengecilkan rajutan, biasanya di akhir putaran. Jarum dimasukkan ke dua lubang tusuk berbentuk “V”, ambil benang dan tarik keluar dari masing-masing lubang hingga ada tiga lilitan di hakpen. Lalu ambil benang sekali lagi dan tarik melalui ketiganya sekaligus.



Gambar 13. Mengurangi
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

7) Menambah (*Increase* atau INC)

Pola tusuk ini cukup mudah dilakukan. Hanya memasukan 2 pola tusuk yang sama pada lubang yang sama. Seperti membuat 2 SC pada lubang yang sama.



Gambar 14. Menambah
(Sumber: Dokumen Evita, 2025).

8) Tusuk Selip (Slip Stitch/SL ST)

Digunakan untuk memulai atau mengakhiri pola rajutan. Pada akhir rajutan, masukkan hakpen ke lubang berikutnya, ambil benang, lalu tarik langsung melalui dua lilitan di hakpen tanpa mengambil benang lagi. Tusuk ini berfungsi untuk mengunci hasil rajutan.



Gambar 15. Tusuk Selip
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

4. Referensi Perupa

a. Referensi Gagasan

Referensi gagasan yang serupa ambil ialah perupa Jennie Thwing. Ia meraih gelar sarjana di

Tyler School of Art, Philadelphia. Jennie Thwing juga aktif dalam mengikuti kegiatan berkesenian seperti pameran. Salah satunya adalah pameran solo yang bertajuk *'Love Your Mother'* bertempat di *Bret Llewellyn Gallery, Alfred State College, New York* pada tahun 2021.



Gambar 16. *Love Your Mother*
(Sumber: Dokumen Jennie Thwing, 2021)

Pameran solo bertajuk *"Love Your Mother"* menampilkan seni instalasi berupa patung dan animasi dengan elemen kostum serta hiasan dinding, menggambarkan kekayaan alam bumi. Animasi disertai suara alam seperti aliran air dan ikan, kemudian beralih ke kekacauan akibat ulah manusia—pohon tumbang, longsor, pengeboran, hingga diakhiri dengan tarian kacau sebagai simbol kehancuran lingkungan.

b. Referensi Visual

Referensi visual yang perupa ambil ialah Mulyana atau akrab dipanggil Mangmoel. Pria kelahiran Bandung serta lulusan UPI, Bandung. Sejak hijrah ke Yogyakarta, karya-karyanya mulai meningkat. Karakter Mogus adalah bentuk karya dari alter ego sang perupa, kependekan dari Monster Gurita Sigarantang dan eksplorasi warna yang telah menjadi ciri khasnya. Mulyana telah berpameran hingga luar negeri dan karyanya juga diminta menghiasi paras gerai toko bergengsi seperti Hermès.



Gambar 17. *Sea Remembers*
(Sumber: Dokumentasi Mangmoel, 2018)

Karya tersebut menggambarkan hal-hal yang ditakuti sebagai bentuk ketidaktahuan dalam bentuk rajutan. Koral yang melekat pada kerangka paus, serta rajutan sekumpulan ikan yang membentuk layaknya ledakan disebabkan

oleh bom atom. Mulyana sendiri memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap dunia bawah laut. Baginya dunia bawah laut banyak menyimpan misteri serta ketidaktahuan yang mendasari rasa ketakutan.

5. Penciptaan yang Telah Dilakukan

Karya instalasi rajut sebelumnya telah disajikan dengan cukup baik, meskipun finalisasi belum maksimal karena terbatas oleh tenggat waktu. Tema dan konsep karya terdahulu masih selaras dengan gagasan yang akan diangkat dalam tugas skripsi ini, yaitu tentang fase pengembangan diri atau refleksi menuju versi diri yang lebih baik. Dari segi visual, perupa tetap konsisten menampilkan bentuk, warna, dan suasana yang menyenangkan, sebagai ciri khas yang ingin dikenang oleh audiens saat menikmati karya.



Gambar 18. *In The Sky*
(Sumber: Dokumentasi Evita, 2023)

Karya ini menyoroti emosi saat seseorang terlalu berpuas diri dan tinggi hati. Langit melambangkan ego yang tinggi, sementara kepala kelinci di tengah merepresentasikan kecerdikan dalam menghadapi situasi. Bunga matahari menyimbolkan keindahan yang muncul jika kita bijak menyikapi keadaan. Telinga biru menggambarkan penyesalan akibat kesombongan. Karya ini mengajak untuk tidak sombong dan lebih cerdik, dibuat dari keramik dengan teknik *slab* serta dipermanis dengan sentuhan rajutan.



Gambar 19. *Tears of Dream*
(Sumber: Dokumen Evita, 2024)

Tears of Dreams menggambarkan perjalanan menuju versi diri yang lebih baik melalui karya keramik berbentuk sepatu dalam berbagai kondisi—dari polos, rusak, hingga sempurna. Aksentasi bunga rajut menambah kesan dramatis tentang proses jatuh bangun. Benang, rajutan air mata, dan bintang melambangkan usaha yang disertai tangis akan berbuah gemilang. Tirai dan awan ditambahkan untuk memperkuat kesan emosional karya.



Gambar 20. *Solar Flower*
(Sumber: Dokumentasi Evita, 2024)

Solar Flower melambangkan bunga yang berputar seperti tata surya. Judul ini dipilih karena mencerminkan fase ketika seseorang telah berkembang menjadi lebih baik—mampu menerima, memaafkan, dan berani melangkah maju. Pada tahap ini, hidup terasa lebih ringan, layaknya hari-hari yang dikelilingi bunga bermekaran dan aroma rumput yang menyegarkan. Euforia itu nyata saat seseorang bisa menerima diri apa adanya, hidup tanpa beban ekspektasi atau pikiran negatif berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Perwujudan Karya

Proses penciptaan karya terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan agar karya dapat terealisasi dengan baik. Tahapan tersebut terdiri dari persiapan alat dan bahan, tahapan sketsa, tahapan pengerjaan objek karya, tahapan *finishing* yang akan dijabarkan sebagai berikut.

A. Persiapan Alat dan Bahan

Dalam proses penciptaan karya seni, persiapan alat dan bahan merupakan hal yang sangat penting. Alat dan bahan berperan sebagai media utama sekaligus pendukung dalam pembuatan karya. Oleh karena itu, pemilihannya dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan teknis karya agar proses berjalan lancar dan menghindari berbagai hambatan. Langkah ini diambil demi memperoleh hasil akhir yang optimal. Berikut adalah daftar alat dan bahan yang digunakan selama proses penciptaan karya seni:

1) Alat

a. Gunting

Gunting berperan penting dalam merajut, khususnya gunting benang yang tajam dan ujungnya melengkung. Alat ini memudahkan pemotongan benang dengan sekali tekan serta membantu menghindari benang terlilit atau menggumpal.



Gambar 21. Gunting Benang
(Sumber: Dokumen Evita, 2025).

b. Hook atau Hakpen

Hook atau *hakpen* adalah alat yang digunakan untuk merajut. Berbentuk lengkungan kecil pada ujungnya agar dapat mengaitkan benang dan berbagai variasi ukuran sebagai patokan ukuran pola yang ingin dibuat. Disini perupa banyak menggunakan ukuran 4.5 mm, 6.5 mm, 8.0 mm dan 10.0 mm.



Gambar 22. Hook atau Hakpen
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

c. Stitch Marker

Stitch marker adalah penanda untuk setiap row atau putaran dalam pola rajut. Bentuk dan warnanya sangat beraneka ragam, disini perupa menggunakan bentuk yang mirip dengan peniti namun tidak tajam.



Gambar 23. Stitch marker
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

d. Grid Besi

Grid besi merupakan kawat yang lumayan tebal dan berbentuk jaring kotak. Berbeda dengan kawat strimin yang ukuran kotaknya lebih kecil, grid jauh lebih besar dan tidak fleksibel. Disini perupa menggunakan grid ukuran 95 cm x 45 cm sebagai dasar mengikatkan rajutan yang nantinya akan di *display* menggantung.



Gambar 24. Grid Besi
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

e. Patung Manekin Setengah Badan

Berfungsi untuk *mendisplay* karya perupa yang merupakan karya kostum. Berbentuk

setengah badan dengan besi penegak berukuran 1:1 dengan proporsi tubuh pada umumnya.



Gambar 25. Patung Manekin Setengah Badan
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

f. Meteran

Berfungsi untuk mengukur bahan yang ingin digunakan. Perupa menggunakannya untuk mengukur bahan dan karya yang akan diciptakan agar lebih terinci.



Gambar 26. Meteran
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

g. Kuas dan Pisau Palet

Kuas adalah alat yang digunakan untuk menorehkan cat pada media yang diinginkan. Pisau palet merupakan alat yang biasa digunakan untuk melukis. Perupa menggunakannya untuk mencampurkan cat. Berbentuk datar dan ujung yang tumpul dengan pegangan dari kayu. Pisau palet juga dapat digunakan untuk memberi tekstur pada media yang digunakan.



Gambar 27. Kuas Dan Pisau Palet

(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

h. Yarn Needle

Bentuknya sama seperti jarum tusuk menjahit, namun *yarn needle* di khususkan untuk merajut, ujungnya tumpul dan sedikit bengkok, ukurannya lebih besar dari jarum tusuk menjahit. Warnanya bisa bermacam-macam begitu juga dengan bahannya seperti plastik ataupun besi.



Gambar 28. Yarn Needle
(Sumber: Dokumen Evita, 2025).

i. Alat Pembuat Pom-Pom

Alat ini sangat memudahkan perupa dalam membuat pom-pom. Terbuat dari plastik dan berbagai ukuran. Cara menggunakannya dengan menyatukan sepasang alat berbentuk setengah lingkaran dengan dua sisi, lalu melilitkan benang hingga menjadi gemuk di kedua sisi, dirapatkan dengan mengaitkan penutupnya. Setelah berbentuk lingkaran sepenuhnya digunting mengikuti garis alat yang sudah tersedia, yang juga berfungsi sebagai jalur pengikat tali untuk menyatukan pom-pom.



Gambar 29. Alat Pembuat Pom-Pom
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

2) Bahan

a. Benang

Benang merupakan bahan utama dalam merajut, tersedia dalam berbagai ukuran, tekstur, dan warna. Dalam karya instalasi ini, perupa menggunakan beragam jenis benang seperti chenille, milk cotton, t-shirt yarn, dan poly indo, dengan pemilihan warna yang

disesuaikan dengan tema dan emosi yang ingin disampaikan.



Gambar 30. Berbagai Benang
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Perupa merasakan perbedaan saat menggunakan berbagai jenis benang untuk merajut. Benang chenille memiliki ukuran besar dan tekstur lembut, tetapi mudah rontok menjadi serat halus yang susah dibersihkan. Benang milk cotton cukup umum dipakai dengan tekstur sedang, meskipun seratnya terkadang mudah terlepas dari pola pilin. T-shirt yarn kuat dan elastis, mudah dirajut, namun jika terlalu ketat membuat hakpen sulit digerakkan. Sementara itu, benang Poly Indo halus dan mengkilap dengan pola pilin yang jelas, namun licin dan mudah terurai saat dipotong, sehingga perlu sedikit dibakar meski dapat meninggalkan bekas dan membuat penyelipan menjadi lebih sulit.

b. Pipe Cleaner

Pipe cleaner atau kawat pembersih umumnya memang digunakan untuk membersihkan sesuatu, namun pada era ini juga sering digunakan untuk berbagai macam kreasi yang lucu dan unik seperti membuat bunga untuk buket yang cantik. Perupa menggunakannya untuk membentuk kupu-kupu sebagai objek penunjang dalam karya.



Gambar 31. Pipe Cleaner
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

c. Cat Akrilik

Pada proses penciptaan karya, cat berfungsi sebagai bahan pewarna pada objek. Tentunya pada karya perupa banyak

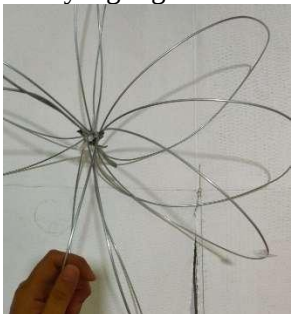
menggunakan benang, namun cat akrilik diperlukan sebagai pemanis dalam menunjang karya. Cat akrilik digunakan untuk mengecat bagian besi penopang patung manekin setengah badan agar lebih ekspresif dan senada dengan karya rajut perupa.



Gambar 32. Cat Akrilik
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

d. Kawat

Kawat merupakan besi yang lumayan fleksibel. Pada proses penciptaan karya, perupa menggunakannya untuk pola rangka akar yang nantinya akan dipercantik dengan lilitan benang. Ukuran yang digunakan ialah 3 mm.



Gambar 33. Kawat
(Sumber: Dokumen Evita, 2025).

e. Kawat Strimin

Kawat strimin merupakan kawat yang sudah terbentuk seperti jaring kotak kecil. Umumnya berwarna hijau dan bervariasi ukurannya. Kawat strimin cukup fleksibel untuk dilekukkan. Disini perupa menggunakannya sebagai dasar untuk mengikatkan rajutan agar saat di *display* menjadi kokoh.



Gambar 34. Kawat Strimin
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

f. Hollow Galfanis

Pipa baja berbentuk kotak atau persegi panjang ini dilapisi dengan galvanis atau zinc sebagai pelindung, sehingga tahan terhadap karat dan korosi. Selain kuat dan fungsional dalam bidang konstruksi, pipa hollow galvanis juga memiliki nilai estetika. Perupa memanfaatkan material ini sebagai elemen pendukung dalam penyajian karya. Dalam proses penggunaannya, perupa bekerja sama dengan jasa profesional untuk hasil akhir yang lebih optimal.



Gambar 35. Hollow Galfanis
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

g. Mata Tusuk Boneka

Bahan ini digunakan sebagai hiasan di boneka rajut amigurumi. Berbentuk seperti paku payung yang tebal namun tidak tajam dan terdapat pengait untuk merekatkan yang umumnya berwarna putih diletakkan pada bagian dalam boneka. Mata tusuk boneka juga memiliki beragam ukuran dan warna. Perupa menggunakan ukuran 12 mm berwarna hitam.



Gambar 36. Mata Tusuk Boneka
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

h. Dakron

Merupakan bahan isian yang digunakan untuk boneka amigurumi agar terlihat lebih mengembang, berisi, padat dan empuk. Berbentuk seperti kapas namun dengan tekstur

yang sedikit kasar serta berwarna putih ke abu-abu an.



Gambar 37. Dakron
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

i. Lingkaran Kayu

Berbahan dasar kayu yang kemudian disambung melengkung menjadi lingkaran. Fungsi lain dari lingkaran kayu ini juga dapat dibuat menjadi holahop. Namun perupa disini memakai diameter 40 cm yang ditujukan untuk karya.

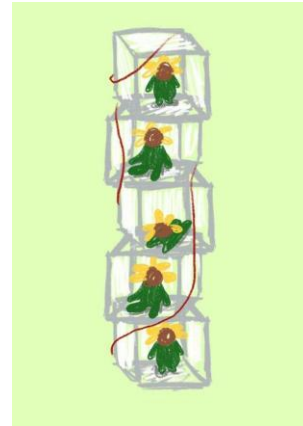


Gambar 38. Lingkaran Kayu
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

B. Tahapan Sketsa

Setelah tahapan persiapan alat dan bahan, perupa membuat sketsa yang di imrpovisasi dan telah diskusikan dengan dosen pembimbing agar mendapat hasil yang lebih maksimal. Sketsa dibuat dalam bentuk digital menggunakan aplikasi *Procreate* agar dapat melihat secara rinci gambaran keseluruhan karya yang akan dibuat, mulai dari warna serta tekstur yang akan digunakan. Berikut adalah sketsa terpilih:

1) Karya 1



Gambar 39. Sketsa Karya 1
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Perubahan yang ada pada karya ini adalah bahan yang digunakan. Pada awalnya perupa menggunakan kardus berukuran 50 cm x 50 cm yang diwarnai bagian luar dan dalam berwarna putih sebagai kotak namun setelah berdiskusi lebih lanjut dengan dosen pembimbing skripsi, perupa mengubah bahannya menjadi hollow galvanis dengan ukuran per kotak nya 50 cm x 35 cm yang dibuat menjadi rangka kotak digabungkan dengan teknik las serta diwarnai putih. Pengerjaan rangka besi dibantu oleh jasa agar lebih sempurna. Tak hanya itu, di bagian rangka besinya di rajut pola jaring menggunakan benang Poly Indo berwarna putih.

2) Karya 2



Gambar 40. Sketsa Karya 2
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Perubahan pada karya ini adalah bentuk rumput yang bervariasi diganti dengan pom-pom. Perupa mengubah ini karena alasan estetika yang lebih cocok dengan tema yang ingin perupa sampaikan. Serta perubahan pada posisi akar yang menjalar dari tubuh dan kupu-kupu yang mengitari serta hinggap di tubuh. Selain itu perbedaan pada warna bunga yang sebelumnya berencana hanya warna biru saja, perupa menggunakan lebih banyak warna yang segar dan senada dengan karya lainnya.

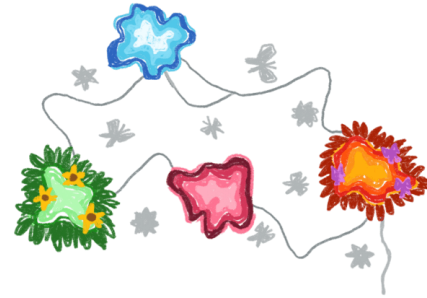
3) Karya 3



Gambar 41. Sketsa Karya 3
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Pada karya ini tidak banyak perubahan, melainkan ada tambahan yaitu tumbuhan menjalar yang melingkar di antara dedaunan. Perupa memberikan tambahan agar terlihat lebih segar dan menyenangkan.

4) Karya 4



Gambar 42. Sketsa Karya 4
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Setelah berdiskusi lebih lanjut dengan dosen pembimbing, perbedaan yang ada pada karya ini adalah posisi dari tiap karya nya diubah menjadi lebih berjarak dan bervariasi yang kemudian disambungkan dengan tambahan tali yang menghubungkan satu sama lain dan objek pendukung karya lainnya seperti kupu-kupu dan bunga matahari yang berwarna abu guna semakin menonjolkan warna dan karya ‘bercak’ menjadi lebih ekspresif.

5) Karya 5



Gambar 43. Sketsa Karya 5
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Pada karya 5 ini perupa mengubah warna dari topeng menjadi lebih senada serta membuat kostum menjadi dress, alasannya karena menurut perupa lebih masuk ke dalam konsep taman kanak-kanak yang dimana saat masih kecil sering menggunakan baju dress selutut. Untuk tiang patung manekin juga diwarnai menjadi hijau muda karena warna favorit perupa.

C. Tahapan Pengerjaan Objek Karya

1) Karya 1

Dalam pembuatan karya 1, diawali dengan pembuatan boneka amigurumi bunga matahari sebagai representasi perupa. Dibutuhkan 5 boneka amigurumi yang terdiri dari 3 pose, berdiri, duduk, dan tidur terlungkup. Pada tahap ini perupa menggunakan benang *chenille* atau benang handuk, *stitch marker*, dakron, hakpen ukuran 6.5 mm, gunting benang dan mata tusuk boneka. Setelah menyiapkan alat dan bahan perupa memulai proses merajut untuk pola bagian kepala bunga matahari.

R = Row / putaran, **MR** = *Magic Ring*, **SC** = *Single Crochet*, **INC** = *increase*, **DEC** = *Decrease*, **SL ST** = *Slip Stitch*

- R1 : 6 SC di MR
- R2 : INC semua
- R3 : 1 SC, INC, diulang
- R4 : 2 SC, INC, diulang
- R5 : 3 SC, INC, diulang
- R6 : (7 SC, INC) 2x, (6 SC, INC) 2x
- R7 – R10 : SC semua
- R11 : (7 SC, DEC) 2x, (6 SC, DEC) 2x
- R12 : 3 SC, DEC, diulang
- R13 : 2 SC, DEC, diulang
- R14 : 1 SC, DEC, diulang, SL ST

Untuk pola kepala bunga matahari yang berpose duduk sama dengan pola di atas, perbedaannya pada row ke 11 adalah SC semua, dan row terakhir hanya sampai 2 SC, DEC diulang lalu SL ST. Sebelum menyambungkan kepala dan badan, perupa memasang mata tusuk boneka lalu bagian kepala diisi oleh dakron. Selanjutnya perupa membuat pola kelopak bunga matahari yang terdiri dari 7 Row, pada row pertama 8 SC di MR, row kedua, INC semua, lalu untuk row ke 3 sampai dengan row 7 hanya SC saja. Setelah selesai perupa memberi isian dakron.



Gambar 44. Proses Merajut Pola
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Selanjutnya perupa membuat pola rajutan bagian tubuh bunga matahari yang berpose berdiri.

HDC = *Half Double Crochet*

(Dimulai dari membuat kedua kaki terlebih dahulu lalu disambungkan menjadi satu) Berikut pola untuk bagian kaki dari bunga matahari yang berpose berdiri.

- R1 : 6 SC di MR
- R2 : 1 SC, INC diulang
- R3 : 1 SC di keping yang paling dekat dengan tubuh, diulang
- R4 : 1 SC di benang bagian dalam dibawah bentuk keping
- R5 : 2 SC, INC diulang
- R6 : SC semua

Lalu berikut adalah pola untuk menyambungkan dan membuat bagian tubuh bunga matahari pose berdiri.

untuk bentuk kaki yang benangnya masih terhubung dengan gulungan benang dimulai dengan CH 2, lalu SC pada kaki satunya sebanyak satu row (R7). Dilanjut dengan pola berikut.

- R8 : INC HDC di CH pertama, HDC di chain ke dua, 11 SC, INC HDC di CH pertama, HDC di CH ke dua, 11 SC
- R9 : 2 SC, INC, 4 SC, INC, 5 SC, INC, 2 SC, INC, 5 SC, INC, 4 SC, INC
- R10 – R12 : SC semua (34)

Tutup bagian antara kedua kaki dengan benang yang tersisa di dalam. Perupa juga mulai memasukkan dakron sedikit demi sedikit.

- R11 : 9 SC, DEC, 15 SC, DEC, 6 SC
- R12 : 6 SC, DEC diulang
- R13 : 9 SC, DEC, 12 SC, DEC, 3 SC
- R14 : 9 SC, DEC, 11 SC, DEC, 2 SC
- R15 : 9 SC, DEC, 10 SC, DEC, 1 SC
- R16 : 9 SC, DEC, diulang
- R17 : 8 SC, DEC, diulang
- R18 : 7 SC, DEC, diulang, SL ST

Untuk pola kedua lengannya, banyak pola tusuk yang berulang pada setiap putarannya. Pada R1 : 8 SC di MR, R2 sampai dengan R3 :

SC semua, R4 : SC, INC, diulang. R5 sampai dengan R6 : SC semua, R7 : SC, DEC, diulang. R8 sampai dengan R13 : SC semua, R14 : 3 SC, SL ST. untuk bagian lengan perupa tidak isi dakron karena bentuk lengan akan mengikuti bentuk lekukan tubuh bunga matahari.

Perupa mulai menyambungkan bagian kepala, tubuh, lengan serta kelopak bunga matahari menjadi satu dengan teknik menjahit menggunakan *yarn needle*.



Gambar 45. Amigurumi Bunga Matahari Pose Berdiri
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Untuk bagian tubuh bunga matahari yang berpose duduk harus menyelesaikan pola rajutan kedua lengan terlebih dahulu. Untuk pola rajutnya sama dengan pola rajut lengan bunga matahari yang berpose berdiri. Lalu perupa memulai merajut bagian tubuh dengan mengikuti pola berikut.

- R1 : 3 SC, 3 SC di lengan, 6 SC, 3 SC di lengan, 3 SC
- R2 : 2 SC, INC, diulang
- R3 – R5 : SC semua
- R6 : 3 SC, INC, diulang
- R7 – R12 : SC semua
- R13 : 3 SC, DEC, diulang, SL ST

Setelah itu perupa merajut bagian kedua kaki dengan pola sebagai berikut, pada R1: 6 SC di MR, R2 : INC semua, R3 : SC, INC, diulang. R4 : SC semua, R5 : SC, DEC, diulang. R6 sampai dengan R10 : SC semua, lalu diisi dengan dakron dan tutup bagian kaki dengan 5 SC dan SL ST, hasil akhir pada bagian atas kaki yang akan disambungkan pada tubuh berbentuk gepeng yang nanti akan di jahit menggunakan *yarn needle*. Perupa menyambung semua bagian dan menyelesaikan amigurumi bunga matahari berpose duduk.



Gambar 46. Amigurumi Bunga Matahari Pose Duduk
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Untuk bunga matahari berpose tidur, perupa cukup mengikuti pola bagian kepala sebelumnya. Untuk membuat bagian tubuh tertidur terlungkup harus membuat bagian kedua tangan yang lalu disambungkan. Pola rajut untuk membuat bagian tangan hanya R1 : 5 SC di MR, R2 : INC semua, R3 : SC, INC, diulang. R4 sampai dengan R9 : SC semua, lalu dilanjut dengan menyambungkan bagian kedua tangan dengan SC, bagian tubuh pun dari tusuk rajut SC, dirajut panjangnya sesuai keinginan perupa, dan untuk bagian kaki pun polanya juga sama seperti membuat bagian tangan. Lalu disambungkan menjadi satu kesatuan.



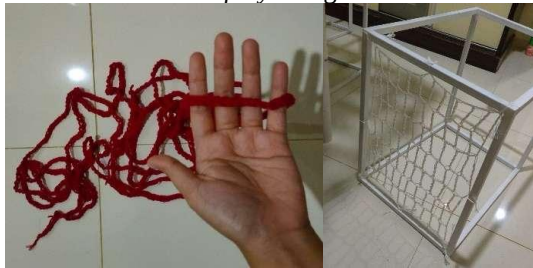
Gambar 47. Proses Pembuatan Karya & Amigurumi Bunga Matahari Pose Terlungkup
(Sumber: Dokumen Evita, 2025).

Untuk bagian kotak yang akan menjadi tempat para amigurumi bunga matahari ini dibantu oleh jasa untuk menyempurnakannya. Berbahan dasar hollow galvanis yang di satukan dengan teknik las, serta pewarnaan cat putih. Untuk ukuran tiap rangka kotak nya adalah 50 cm x 35 cm yang berjumlah 5 kotak. Saat mendisplay bagian kotak akan dijadikan satu bagian dengan posisi kanan-kiri-kanan-kiri-kanan dan disambungkan dengan di baut.



Gambar 48. Proses Pembuatan Kerangka Hollow Galvanis
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

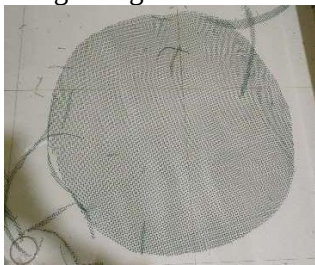
Tahap selanjutnya adalah merajut rangka besi dengan benang poly indo berwarna putih, menggunakan pola rajut sederhana berulang yang terdiri dari *Chain* dan *Treble crochet*. Serta membuat tali dari benang merah yang dirajut dengan *Chain* dan akan di *display* mengitari kotak.



Gambar 49. Proses Karya 1
(Sumber: Dokumen Evita, 2025).

2) Karya 2

Diawali dengan memotong kawat strimin berbentuk lingkaran dengan diameter 55 cm menggunakan gunting.



Gambar 50. Kawat Strimin Lingkaran
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Perupa mulai membuat pom-pom dari benang yang digunting dan diikat menjadi padat pada alat khusus pembuat pom-pom dengan berbagai macam warna menyerupai rumput.



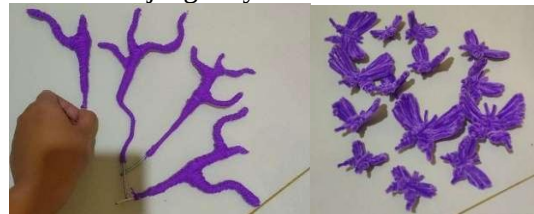
Gambar 51. Pom-Pom
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Lalu perupa mulai membuat gambaran visualisasi dengan menata media pendukung karya sesuai dengan sketsa yang sudah di sempurnakan.



Gambar 52. Rancangan Karya Secara Langsung
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Perupa membuat objek pendukung lainnya yaitu akar berbahan kawat besi yang dililit oleh benang dan kupu-kupu dari *pipe cleaner*. Dibuat sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan untuk menunjang karya.



Gambar 53. Akar dan Kupu-Kupu
(Sumber: Dokumen Evita, 2025).

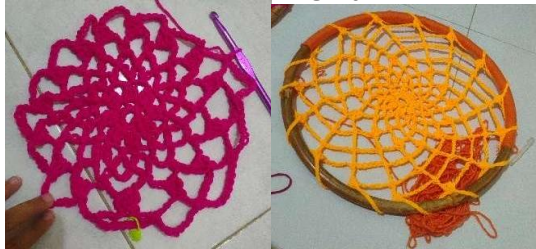
Perupa juga membuat amigurumi bunga matahari yang akan menjadi *point of interest* pada karya kali ini. Setelah itu perupa menyatukan semua bagian dengan mengikatkan pada kawat strimin yang sudah dipotong.



Gambar 54. Karya 2
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

3) Karya 3

Pada karya ini perupa memulai dengan melilitkan benang pada lingkaran kayu dengan warna yang sudah ada pada sketsa serta memulai pemasangan jaring rajut mandala.



Gambar 55. Proses Karya 3
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Lalu perupa membuat objek penunjang karya yang nanti akan digabungkan pada karya ini, seperti rajutan bunga matahari kecil, kupu-kupu berbahan *pipe cleaner*, tumbuhan meliuk-liuk dan rajutan daun yang akan dipasangkan di grid.



Gambar 56. Objek Penunjang Karya
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

4) Karya 4

Pada karya ini perupa memulai dengan merajut abstrak dengan berbagai pola rajut yang terdiri dari SC, DC, HDC, SL ST, DEC, CH dengan warna benang *monochrome*. Kemudian akan di ikatkan pada kawat strimin agar kokoh.

Setelahnya perupa merajut dedaunan yang akan mengitari pola abstrak tadi. Untuk membuat rajutan daun perupa hanya membuat SL ST, lalu 8 CH, dilanjut dengan (SC, HDC, DC, INC DC, DC, HDC, SC, SL ST) 2x. Perupa juga menambahkan objek penunjang karya seperti rajutan CH sebagai penghubung, bunga matahari dan kupu-kupu.



Gambar 57. Proses Karya 4
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

5) Karya 5

Seperti yang tertera pada sketsa, perupa akan membuat kostum. Dimulai dengan merajut *granny square*, sebutannya ialah rajutan nenek karena pola rajut jenis ini mudah untuk dikerjakan oleh kalangan lansia namun karena era telah berkembang *granny square* juga digemari banyak kalangan karena pola berulang yang mudah. Hanya dengan membuat 4 CH, lalu SL ST pada CH pertama, buat 3 CH, 2 DC, 3 CH, 3 DC, dan seterusnya. Perupa membuat bagian dada terlebih dahulu lalu digabungkan menyesuaikan desain kostum. Selain menggunakan *granny crochet*, perupa juga mengkombinasikan *Treble crochet*, atau tusuk rajut lilit 3 atau lebih. Perupa juga memberi hiasan manis pada ujung kostum seperti lengkungan berulang dengan pola SL ST, HDC, DC, HDC, SL ST, dan seterusnya serta tali pinggang yang dibuat dengan CH.



Gambar 58. Proses Karya 5
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Untuk bagian topeng perupa menggunakan pola dasar rajut *balacclava*, rajut dedaunan, kupu-kupu *pipe cleaner*, rajut kelopak bunga matahari yang akan digabungkan menjadi bagian dari kostum.



Gambar 59. Kostum dan Hiasan Kepala
(Sumber: Dokumen Evita, 2025).

D. Tahapan *Finishing*

Tahapan *finishing* merupakan tahap penyempurnaan sebuah karya. Perupa memberikan sentuhan akhir seperti detail, rancangan persiapan untuk instalasi, kehati-hatian fasilitas perjalanan dalam membawa karya, penataan ruang instalasi, bahan tambahan saat mendisplay, display karya serta persiapan untuk diujikan.

2. Analisis Visual Karya

1) Karya 1



Gambar 60. Karya 1
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Judul : Di dalam kotak
Tahun : 2025

Media : benang *chenille*,
benang poly indo, benang *milk cotton*, dakron,
hollow galvanis
Ukuran : 250
cm x 35 cm
Deskripsi Karya :

Pengulangan pose bunga matahari yang hanya berdiri-duduk-tidur-duduk-berdiri didalam kotak merupakan representasi dari perupa (bunga matahari) yang mau bagaimanapun akan selalu sama. Maksud ‘sama’ disini adalah pikiran dari ibu yang selalu melihat hal negatif meskipun banyak hal-hal positif yang telah dilakukan oleh sang anak, namun itu tidak terlihat, pikiran sempit layaknya kotak, membuat karakter anak seolah melakukan kesalahan terus menerus dan akan menjadi bagian dari hidup serta mempengaruhi sang anak (benang merah). karya yang mempresentasikan kenangan perupa menjadikan adanya kurang percaya diri, namun dengan pengalaman ini mengingatkan bagaimana cara pendekatan emosional dari seorang ibu dengan anak secara lebih baik.

Perupa menggunakan bahan pipa besi serta benang dengan berbagai teknik. Disatukan menjadi satu bagian karya akan di *display* posisi kotak kiri-kanan-kiri-kanan-kiri menggantung secara utuh dengan dibaut antar kotaknya.

2) Karya 2



Gambar 61. Karya 2
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Judul : Taman ku
Tahun : 2025
Media : Kawat strimin, benang *milk cotton*,
benang *chenille*, kawat, dakron, *pipe cleaner*
Ukuran : d = 55 cm
Deskripsi Karya :

Bunga matahari yang tidur dengan santai di rumput dengan berbagai bunga yang cantik beserta kupu-kupu dan akar yang mulai menjalar pada tubuhnya. Seorang anak yang berpikir ia tumbuh dengan baik namun ternyata tanpa ia sadari membawa luka turunan dari masa kecilnya. Dari hal ini juga dapat diketahui bahwa kesadaran akan hal yang kurang baik tidak patut diturunkan atau diwariskan ke generasi berikutnya.

Berbahan utama benang yang diolah dengan berbagai teknik seperti *crochet* dan pembuatan pom-pom yang kemudian di gabung menjadi satu dengan mengikat pada kawat strimin yang sudah dipotong serta mengikat pada tubuh amigurumi bunga matahari. Di *display* dengan menempel pada tembok.

3) Karya 3



Gambar 62. Karya 3
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

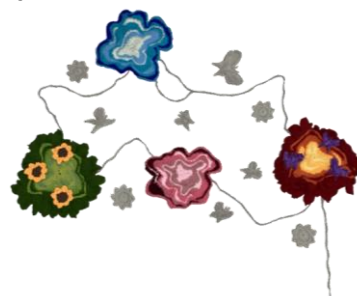
Judul : Jaring kupu-kupu
Tahun : 2025
Media : lingkaran kayu, benang *chenille*, benang *milk cotton*, benang kaos, *pipe cleaner*, grid besi
Ukuran : 95 cm x 110 cm
Deskripsi Karya :

Seorang ibu yang membuat ikatan dengan sang anak namun dengan cara yang salah. Kupu-kupu disini berarti ibu, dan rajutan mandala di lingkaran berarti jaring ikatan yang mengikat sang anak hingga perkembangan karakter sang anak terbunuh perlahan (bunga matahari yang semakin sedikit jumlahnya di jaring mandala). Pentingnya dalam wawasan *parenting* dalam pendekatan antara ibu dan anak agar tumbuh kembang seorang anak

terfokus dengan kepribadian yang sesuai dengan cara adaptasinya sendiri.

Selain bahan utamanya yaitu benang, disini perupa juga menggunakan berbagai bahan seperti lingkaran kayu serta alat untuk menopang karya yaitu grid besi. Rajutan daun dan tumbuhan melingkar diikatkan pada grid, dan elemen lainnya digantung menggunakan benang transparan non elastis serta benang jahit. Karya ini akan di *display* menggantung.

4) Karya 4



Gambar 64. Karya 4
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Judul : Bercak
Tahun : 2025
Media : benang *milk cotton*, benang poly indo, kawat strimin, kawat, *pipe cleaner*
Ukuran : 98 cm x 50 cm

Deskripsi Karya :

Karya berikut berbicara mengenai kemungkinan dampak yang akan diterima oleh seorang anak dari pola asuh ibu yang otoriter. Yaitu mewariskan sikap sang ibu, atau sebaliknya. Terdapat dedaunan karena seperti ladang rumput atau 'dunia' dalam artian kehidupan individu itu. Bunga matahari itu melambangkan perupa, blooming, mekar, cerah, gembira, bahagia, sedangkan yang berwarna merah dan terdapat kupu-kupu ialah representasi dari seorang ibu. Karya bercak di antaranya terdapat warna biru dan merah muda lebih mengartikan sudah seluruh dunianya terkena dampaknya ntah dampak baik atau buruk. Digambarkan sudah tidak bulat utuh dan tidak ada ladang rumputnya. Terdapat rantai penyambung serta kupu-kupu dan bunga matahari yang berwarna abu yang berarti sudah terlanjur tenggelam hingga tidak ada warna atau karakter yang hilang.

Berbahan dasar benang serta teknik *crochet* abstrak yang diikatkan pada kawat strimin. Objek pendukung karya seperti kupu-kupu dan bunga matahari berwarna abu di tempel pada tembok mengitari karya bercak. Karya ini akan di *display* menempel pada tembok.

5) Karya 5



Gambar 65. Karya 5
(Sumber: Dokumen Evita, 2025)

Judul : Taman bermain ku
Tahun : 2025
Media : Benang *Chenille*, *pipe cleaner*, boneka manikin setengah badan
Ukuran : 165 cm x 75 cm
Deskripsi Karya :

Penggambaran sosok dari tumbuh kembang seorang anak yang terkena dampak dari *mother wound*, bingung akan identitas diri sendiri digambarkan melalui rajutan-rajutan yang berbeda pola, dan warna-warna cerah seperti di taman bermain yang berarti seorang anak yang bingung tidak tau arah dan berhenti pada waktu di masa kecil yang hilang serta berlaku pada generasi yang berulang. Penggambaran dari seorang ‘anak’ yang berarti seorang ibu, karena figur ibu juga pernah mengalami masa kanak-kanak. Dengan adanya karya ini mengingatkan mengenai pentingnya wawasan emosional dan psikologis dalam tumbuh kembang seorang anak yang mudah menyerap apa yang dia alami atau lihat saat masa kecil.

Berbahan utama benang *chenille* atau benang handuk dan di dominasi dengan teknik *crochet granny square*. Digabungkan menjadi satu hingga menjadi kostum yang kemudian di *display* pada patung manekin setengah badan.

E. Evaluasi Karya

Tahapan evaluasi merupakan tahapan yang sangat diperlukan dalam proses penciptaan karya. Evaluasi karya berisi penilaian kualitas, visual, kritik serta saran, dilakukan oleh seniman dengan pengalaman berkarya yang luas dan banyak dikenal para penikmat seni. Bertujuan agar karya yang dihasilkan menjadi lebih kuat dan matang serta bentuk validasi kelayakan atas sebuah karya. Evaluasi dapat diberikan melalui pendapat terkait elemen yang ada pada karya. Berikut seniman yang telah dipilih untuk mengevaluasi kelima karya:

1) Wida Layyin Nafisa

Wida Layyin Nafisa adalah seorang seniman alumni Universitas Negeri Surabaya yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Menggeluti dunia kesenian dengan teknik rajut yang dibuktikan dengan koleksinya di Instagram @yin.craftt. tak hanya itu Wida Layyin Nafisa juga menggunakan teknik rajut di tugas akhir kuliahnya yang berjudul ‘BIOTA LAUT SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN AMIGURUMI DALAM KARYA RAJUT DUA DIMENSI’. Wida Layyin Nafisa juga sebagai inspirasi dan referensi bagi perupa dalam berkarya rajut. Beliau banyak memberikan masukan dan pandangan baru bagi perupa dengan diskusi mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan karya.

Dalam sesi evaluasi, perupa sangat terbantu dengan adanya masukan yang diberikan. Karya perupa sangat diapresiasi karena diluar ekspektasi dari diskusi awal, sangat bagus dan isu yang di angkat *out of the box*, beliau memberikan tanggapan positif terkait kelola warna, pendisplay-an serta pola rajut. Masukan yang diberikan ialah untuk lebih *mem-break down* deskripsi karya agar figur ibu tidak dipandang dengan cara yang salah atau negatif. Serta beliau menanggapi alangkah lebih baik jika representasi perupa yaitu amigurumi

bunga matahari ada di setiap karya dengan bentuk pastinya. Karya yang paling beliau suka ialah karya ke satu yang berjudul ‘di dalam kotak’ dan karya ke dua yang berjudul ‘taman ku’.

2) Ach. Soiful

Ach. Soiful adalah seorang seniman berasal dari Madura, lulusan Universitas Negeri Surabaya, dan telah menyelam di dunia kesenian selama 8 tahun lamanya. Ach. Soiful menggeluti bidang seni lukis dengan palet warna pop yang memiliki kesinambungan dengan karya perupa karena menggunakan palet warna yang mirip. Menurut penilaian dari Ach. Soiful karya perupa sangat baik, warna dan pola rajut terlihat asik, karya instalasi kontemporer yang tersusun dengan baik. Namun beliau juga memberikan masukan yang sangat membantu perupa dalam sesi evaluasi ini.

Menurut Ach. Soiful pada karya 1 yang berjudul ‘Di dalam kotak’ sangat perlu diperhatikan peletakan benang rajut yang berwarna merah. Untuk karya ke 2 yang berjudul ‘Taman ku’, beliau menanggapi alangkah baiknya jika penataan akarnya jangan terlihat seperti tanduk, jikalau memungkinkan baiknya dikurangi, untuk permainan dari warna nya sudah bagus. Kemudian tanggapan untuk karya ke 3 yang berjudul ‘Jaring kupu-kupu’, sudah sangat oke namun baiknya ada tambahan daun yang melebihi baris daun di grid, bisa di *display* menggunakan bantuan senar. Lalu diberikan tambahan kupu-kupu yang hampir hinggap di bunga matahari agar lebih ekspresif lagi. Untuk karya 4 yang berjudul ‘bercak’, menurut beliau penataan dari objek penunjang karya terlalu rapih serta baiknya diberi ruang kosong agar tidak terlihat terlalu penuh dan pola dari penataan yang lebih diperhatikan lagi namun untuk keseluruhan karya sudah baik dan menyenangkan. Kemudian karya terakhir yaitu karya ke 5 yang berjudul ‘taman bermain ku’, beliau menanggapi perpaduan warna yang asik dan sudah baik karena tidak perlu terlalu banyak warna yang dimasukkan. Namun untuk bagian kostum terlihat konvensional kurang adanya *point of interest* yang kemudian perupa diskusikan bahwa *point of interest* pada karya ke 5 ini bisa dilihat dari topeng yang merupakan

satu kesatuan dengan kostum. Ada pula masukan yang baiknya jika mendisplay karya 5 diberikan postur gerakan karena tidak semata hanya di pajang di boneka manekin layaknya *fashion show* tetapi juga menunjukkan unsur kesenian agar terlihat lebih bernyawa. Beliau juga menanggapi mengenai ruang untuk *display* yang perlu diperhatikan juga agar karya lebih seimbang dan seirama.

Pada saat sesi evaluasi perupa juga mendatangi pameran solo dari Ach. Soiful yang bertajuk ‘BARA PERISTIWA & LEGITIMASI INGATAN’, berlokasi di Filadelfia Gallery, Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur, 60217 yang juga menjadi refrensi olah warna bagi perupa.

3) Ayu Bellafesti

Ayu bellafesti merupakan seniman lukis yang berasal dari Surabaya, Jawa timur. Menempuh pendidikan di Universitas Negeri Surabaya jurusan seni rupa murni serta aktif berkarya lukis sejak 2017. Karya lukis beliau sangat menonjol pada aspek simbolis. Menggunakan jamur amanita sebagai ciri khas dalam berkarya lukis, Ayu Bellafesti mengomentari terkait simbolisme di karya perupa yaitu representasi diri perupa bunga matahari. Terkait keseluruhan karya dari perupa sudah sangat baik, mulai dari perpaduan warna serta pola rajutnya namun ada hal penting yang perlu diperhatikan yaitu arti mendalam dari bunga matahari. Tidak hanya sekedar tertarik secara visual namun ketertarikan akan kedekatan dari objek bunga matahari dan perupa. Serta penekanan pada tujuan pembuatan karya pada tiap karya yang dihasilkan.

4) Moch. Krismon Ariwijaya (Kecoak Timur)

Moch. Krismon Ariwijaya merupakan seniman berasal dari Mojokerto, Jawa Timur. Aktif menggeluti dunia kesenian terutama pada seni instalasi sejak 2017, beliau juga bagian dari kolektif Kecoak Timur. Memiliki rekam jejak pameran seperti ‘DJIN DIPLOMACY with Kecoak Timur collective’ yang berlokasi di Geibunka Tsushima, Chikugo, Jepang, ‘pameran besar dan pasar seni 10 kota’ yang

berlokasikan di taman budaya, Yogyakarta serta banyak lainnya. Beliau juga terlibat dalam *host's Residency* 'Biennale Jatim X, With Alex De Litle' dari UK, London, audio seni 'Banyu Umbul' proyek dengan Bethoro Lendir di Nganjuk. Profil dan perjalanan beliau di dokumentasikan pada media sosialnya yaitu Instagram @moch.krismon.

Setelah berdiskusi lumayan intens, perupa banyak menemukan wawasan baru terkait seni instalasi. Beliau juga banyak memberi masukan pada karya perupa diantaranya untuk deskripsi pada bahan karya baiknya mendetail lagi, pada deskripsi karya juga lebih jelas jika diberikan pengertian lebih lanjut serta tujuan dari terciptanya karya tersebut. Beliau juga sangat mengapresiasi atas isu yang perupa bawa yaitu *motherwound* karena menurut beliau hal ini jarang dibahas dan menjadi pengetahuan baru. Tak hanya itu membawa isu yang mengandung kesedihan dan dituangkan dalam keceriaan juga suatu hal yang tidak mudah dan perupa berhasil membawakan itu dengan baik. Warna serta visualisasi karya juga di apresiasi dengan baik. Masukan dan saran terkait instalasi dari beliau ialah terkait *explore* medium yang patut dicoba, serta mencoba membuat lebih meruang dan bagaimana cara agar dapat mengomunikasikan karya dan ruang atau *ambience*. Tambahan dari beliau ialah figur yang menjadi ciri khas bisa dikembangkan lagi. Setelah membaca dan berdiskusi secara langsung kesimpulan yang diambil oleh beliau dari karya perupa adalah perjalanan dari proses penyembuhan yang sangat penting bagi perupa.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Mother wound adalah luka warisan dari seorang ibu. Maksud luka disini lebih mengarah pada psikologis yang nantinya akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang sang anak selama masa pengasuhan. *Mother wound* bisa disebabkan oleh generasi sebelumnya melakukan hal yang sama. Figur ibu pada kehidupan anak sangatlah penting, yang pasti tidak akan membuat anak menjadi tidak berguna, seorang ibu pasti ingin anaknya menjadi lebih baik, namun pada pendekatannya sangat beragam. Oleh karenanya penting

sebagai generasi yang sadar akan hal yang tidak boleh diwariskan tersebut, bukan sebagai kesempatan untuk wadah membenci figur ibu melainkan sebagai pembelajaran serta refleksi untuk generasi kedepannya.

Pada kesempatan kali ini perupa memadukan isu tersebut dengan karya instalasi *crochet*. Selain karena perupa sendiri menyukai hal yang berbau *crafting* atau *hand made*, memutuskan untuk menggunakan teknik *crochet* atau rajut karena merasa bahwa merajut sama dengan menjalin sesuatu yang dikerjakan dengan hati-hati. Perupa juga menghadirkan sosok bunga matahari sebagai representasi diri. Bunga matahari bagi perupa tidak hanya menarik secara visual namun kisah yang ada pada bunga matahari saat masa kecil perupa memiliki kenangan indah dengan taman bunga serta keluarga pada masa itu. Perupa ingin menyuruhkannya dengan memadukan seni pada masa kini yang akrab disebut seni kontemporer. Dengan membawakan karya yang akan meruang serta isu yang mendalam, dikemas dengan suasana yang menyegarkan, menyadarkan, dan menyenangkan, karena bagi perupa sendiri menggambarkan dengan warna cerah sebagai bentuk damai serta menerima semua peristiwa yang telah ada. perupa sangat menikmati dalam pembuatan karya kali ini dan berharap menjadi suatu *insight* yang dapat dinikmati berbagai kalangan bahwa disaat tergelap pun, jangan pernah merasa sendiri, manusia diciptakan untuk bermanfaat, tidak ada manusia yang tidak berguna.

B. Saran

Setelah melalui bermacam tahap hingga perupa bisa menulis dibagian ini merupakan suatu kebanggaan serta pencapaian baru yang penuh suka duka. Tentunya dalam proses penciptaan ini perupa juga banyak melakukan refleksi, imajinasi dan perenungan sebagai bentuk totalitas dalam proses berkarya.

Dari tahapan proses itu dapat tercipta sebuah ide dan visualisasi karya yang akan direalisasikan dengan berbagai elemen dan teknik. Dalam pembuatan karya ini perupa juga menonjolkan ciri khas sebagai identitas berkarya. Menggunakan teknik *crochet* dalam

karya instalasi yang terbilang masih baru, perupa juga perlu banyak mengeksplor lebih luas serta banyak belajar mengenai kesenian seperti menghadiri pameran, memperkaya literatur, berdiskusi dengan para seniman yang secara khusus mendalami pada teknik, aliran dan jenis karya seninya serta mencoba menggabungkan beberapa elemen yang dapat disatukan menjadi sebuah karya. Perupa berharap dengan adanya karya dan tulisan ini dapat memotivasi dan membuka wawasan baru terkait berkarya seni serta isu *mother wound*.

REFERENSI

- Dono, H. (2015). "*Journal of Contemporary Indonesian Art*", Vol. 1 No. 2 Dari
- Latifah, A. (2021). Kekerasan Terhadap Anak Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding dengan Teknik Crochet.
- Murwanti, A. (2017). Pendekatan Practice-led Research. Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni Dan Desain, 8.
- Novianty, Alvi. (2016). "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya". *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*. vol. 9, no. 1.
- Persada, N. G. E. (2018). Seni Instalasi Utilitas Ekspos Pada Bangunan Bertema Industrial. In *SENADA. Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi*. Vol. 1, pp. 456-463.
- Simatupang, G. R. (2006). Jagad seni: refleksi kemanusiaan.
- Utami, J. K. A. (2015). *PENG GAMBARAN IMAJINASI HOROR DALAM AMIGURUMI*. Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta